

**ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN LABA SEBELUM
DAN SESUDAH KONVERGENSI *INTERNATIONAL
FINANCIAL REPORTING STANDARD* (IFRS)**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

ZUHROTUL HUMAIROH AULIA
2011310890

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Zuhrotul Humairoh Aulia
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 08 Juni 1993
N.I.M : 2011310890
Jurusan : Akuntansi
Program pendidikan : Strata 1
Konsetrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan
Sesudah Konvergensi *International Financial
Reporting Standard* (IFRS)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 23 April 2015

(Diyah Pujiati, S.E., M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 27 April 2015

(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si.)

*DIFFERENCE ANALYSIS OF MANAGEMENT INCOME BEFORE AND
AFTER THE CONVERGENCE INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING
STANDARDS (IFRS)*

Zuhrotul Humairoh Aulia
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : zhaulia.se@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence of whether there are differences in earnings management before and after konverensi International Financial Reporting Standards (IFRS) in all companies listed in Indonesia Stock Exchange. To prove this hypothesis, this research can be done by calculating the value of accrual earnings management, Abnormal operating cash flow, and the value of abnormal production costs.

This study has the entire study sample manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during the four years from 2010 until 2013. These samples were determined by the method of purposive sampling So acquired 49 companies over a period of 4 years. The type of data that is used in the form of secondary data obtained from www.idx.co.id. Data collection techniques used is the engineering documentation. The analysis used in this study by using Paired Sample T-test and Wilcoxon Signed Rank Test.

The results of the test showed that the first hypothesis there is no significant difference in accrual earnings management before and after the convergence of IFRS. Furthermore, the second hypothesis, there is no significant difference in the real earnings management through operating cash flow. And the third hypothesis, there are significant differences in real earnings management through production costs. It can be concluded that the accounting standards menerapkan the International Financial Reporting Standards (IFRS) in Indonesia, there are companies that perform earnings management after IFRS. Which means that the convergence of IFRS has not fully provide the positive goal to reduce earnings management. Based on the research results, it is suggested for further research should perform analysis on the same topic, adding that discussions with taxation.

Keywords: *Accrual earnings management, real earnings management through operating cash flows, and real earnings management through production costs before and after the convergence of IFRS.*

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi yang semakin pesat, menjadikan perusahaan harus mempunyai standard akuntansi. Terutama di bidang pelaporan keuangan. Laporan keuangan dibutuhkan oleh *stake holder* dalam menilai kinerja dan kestabilan keuangannya. Tidak hanya itu saja laporan keuangan perusahaan juga di butuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Namun Standard akuntansi mempunyai titik kelemahan yakni apabila standar akuntansi digunakan di Negara yang berbeda maka standard akuntansi yang digunakan akan berbeda pula. Ini akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh investor dan kreditor dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya masalah tersebut maka terbentuknya *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yang telah dirumuskan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB).

Lestari (2012) mengungkapkan bahwa *International Financial Reporting Standard* (IFRS) adalah standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang di adopsi oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Banyak standar membentuk bagian dari IFRS. Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama *International Accounting Standards* (IAS). IAS diterbitkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh *Board Of International Accounting Standards Committee*

Foundation (IASC). Pada tahun 2000 anggota badan ini menyetujui.

Diterapkan standar akuntansi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) diharapkan perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Scoot (2009) menjelaskan manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan Menggunakan kebijakan metode akuntansi. Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan manajemen laba akrual murni dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual murni (*pure accrual*) yaitu dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung yang disebut dengan manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Sedangkan, manajemen laba riil (*real activities manipulation*) dapat terjadi sepanjang periode akuntansi. Kegiatan manajemen laba riil dimulai dari praktik operasional yang normal, yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk menyesatkan setidaknya beberapa *stake-holder* untuk percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dipenuhi dalam operasi normal.

Tidak hanya itu saja Standar akuntansi yang berbasis IFRS diharapkan menjadi pedoman bagi perusahaan dalam penyusunan

laporan keuangannya. Dalam perubahan standard akuntansi di Indonesia dari PSAK yang beralih ke IFRS, tidak hanya sekedar pekerjaan mengganti angka-angka di dalam laporan keuangan, tetapi mungkin akan mengubah pola pikir dan cara semua elemen didalam perusahaan. Meski di berlakukan standard akuntansi yang berbasis IFRS di indonesia khususnya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, masih terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba dan belum sepenuhnya menerapkan IFRS.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang manajemen laba dengan judul “Analisis perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah konverensi *International financial Reporting Standard* (IFRS).

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agency menurut Jensen and Meckling (1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi, teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah problem yang muncul bila a) keinginan atau tujuan prinsipal dan agen bertentangan, dan b) bila prinsipal sulit menelusuri apa dilakukan oleh agen. Bila agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya sendiri, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai

keinginan prinsipal (pemegang saham) serta akan bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (2009) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat me-naikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Manajemen laba juga didefinisikan oleh Sri Sulistyanto (2008 : 6) bahwa manajemen laba secara umum adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dilakukan dengan dua cara yaitu manajemen laba akrual, dan manipulasi aktivitas riil.

Manajemen Laba Akrual

Manajemen akrual menurut Tatang (2000) dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*managers discretion*), contoh untuk hal ini antara lain adalah dengan mempercepat atau

menunda pengakuan akan pendapatan (*revenues*), menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*) (misalnya biaya perawatan aktiva tidak lancar, kerugian atau keuntungan atas penjualan aktiva), dan perkiraan-perkiraan akuntansi lainnya seperti misalnya beban piutang ragu ragu, dan perubahan perubahan metode akuntansi.

Dalam Koyuimirs (2011) total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non-discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

Manajemen Laba Riil

Roychowdhury (2006) menjelaskan definisi manipulasi aktivitas riil sebagai perbedaan praktik operasi yang dilakukan dengan praktik-praktik operasi normal, yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemegang saham agar mereka percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai sesuai praktik operasi normal perusahaan. Roychowdhury (2006), teknik yang dapat dilakukan dalam manipulasi aktivitas riil antara lain manajemen penjualan, *overproduction*, dan pengurangan biaya diskresi.

International Financial Reporting Standard (IFRS)

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah Standar dasar. IFRS diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (*IASB*), Komisi Masyarakat Eropa (*EC*), Organisasi Internasional Pasar Modal (*IOSOC*), dan Federasi Akuntansi Internasional (*IFAC*).

Yona (2012) Menjelaskan Tujuan konvergensi IFRS adalah agar laporan keuangan berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS dan walaupun ada diupayakan hanya relative sedikit sehingga pada akhirnya laporan auditor menyebut adanya kesesuaian dengan IFRS.

Manajemen Laba sebelum konvergensi IFRS

Sebelum adanya Konvergensi IFRS, Standar Akuntansi di Indonesia Menggunakan PSAK yang berdasarkan *Historical Cost* dan *Rule Based (US GAAP)*.

a. Historical Cost

Sebelum adanya Konvergensi IFRS, Standar Akuntansi di Indonesia Menggunakan *Historical Cost* didalam pengukuran setiap transaksinya. *Historical Cost* yaitu jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh asset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan jumlah yang dapat

diatribusikan langsung ke asset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu didalam PSAK lain (PSAK 19, revisi 2009).

Cahyati (2011) Menjelaskan bahwa Kelemahan dari *Historical Cost* adalah kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan keunggulan dari *Historical Cost* adalah bahwa *Historical Cost* lebih objektif dan lebih *Verifiable* karena didasarkan pada transaksi, namun demikian pihak manajemen bisa memanfaatkan kelemahan *Historical Cost* untuk melakukan manajemen laba.

b. *Rules Based* atau *US Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP)

Sebelum berlakunya konvergensi IFRS, standar akuntansi di Indonesia menggunakan US GAAP yang dirumuskan oleh FASB. US GAAP merupakan standar berbasis aturan (*rules based*). Standar yang berbasis aturan ini akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun disisi lain tidak relevan karena ketidakmapuan standar untuk merefleksikan kejadian ekonomi entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu. Standar dengan basis aturan menjadi cikal bakal munculnya aturan-aturan akuntansi baru untuk industry tertentu, misalnya akuntansi penyelenggaraan jalan tol, akuntansi koperasi, akuntansi kehutanan, akuntansi perbankan Cahyati (2011).

Manajemen Laba Sesudah konvergensi IFRS

Sesudah adanya Konvergensi IFRS, Standard Akuntansi di Indonesia menggunakan

International Financial Reporting Standards (IFRS) berdasarkan *Fair Value Based* dan *Prinsiple Based*.

a. Nilai Wajar (*Fair Value Based*)

Nilai wajar (*fair Value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran asset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham (*knowledgeable*) dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*). IAI (2009)

Menurut Martani (2012) *Fair Value Based* mendominasi perubahan-perubahan di PSAK untuk konvergensi ke IFRS selain hal-hal lainnya. Sebagai contoh perlunya dilakukan penilaian kembali suatu aset, apakah terdapat penurunan nilai atas suatu aset pada suatu tanggal pelaporan. Hal ini untuk memberikan keakuratan atas suatu laporan keuangan.

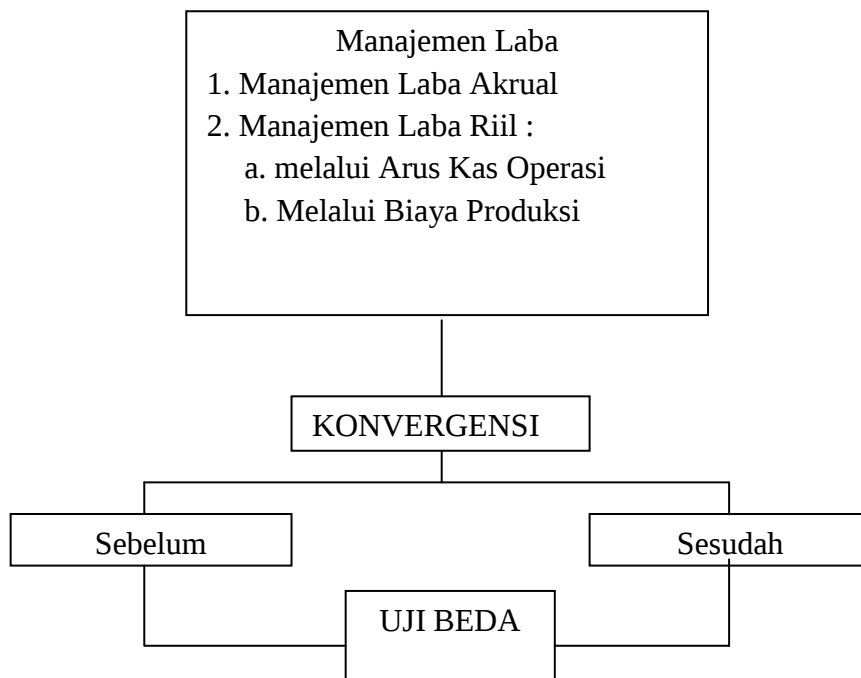
b. *Prinsiple Based*

IFRS menganut *prinsiple based* dimana yang diatur dalam PSAK update untuk mengadopsi IFRS adalah prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan pertimbangan akuntan/management perusahaan sebagai dasar acuan untuk kebijakan akuntansi perusahaan. Martani (2012)

Berbeda dengan US GAAP yang berbasis aturan standar akuntansi IFRS berbasis prinsip. Pengaturan pada tingkat prinsip akan meliputi segala hal dibawahnya. Namun kelemahannya, akan dibutuhkan penalaran, *Judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Standar semacam ini konsisten dengan tujuan pelaporan keuangan untuk menggambarkan kejadian yang

sesungguhnya di perusahaan. Standar berbasis prinsip memberi keunggulan dalam hal memungkinkan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi. Cahyati (2011)

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013. Pengambilan sampel pada penelitian

ini menggunakan teknik sampling yaitu *Purposive Sampling*, Sugiyono (2010 : 124) *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian adalah (1) perusahaan manufaktur yang sahamnya aktif diperdagangkan

di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun 2010-2013. (2) Menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 desember dan menggunakan satuan Rupiah sebagai mata uang dalam laporan keuangan. (3) Memiliki semua data yang diperlukan untuk variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen yaitu *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Dan variabel dependen yaitu Manajemen laba.

Definisi Operasional Variabel

***International Financial Reporting Standard* (IFRS)**

International Financial Reporting Standard (IFRS) adalah Standar dasar. IFRS diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Yona (2012) Menjelaskan Tujuan konvergensi IFRS adalah agar laporan keuangan berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS dan walaupun ada diupayakan hanya relative sedikit sehingga pada akhirnya laporan auditor menyebut adanya kesesuaian dengan IFRS.

IFRS diterapkan di Indonesia pada tahun 2012, bertujuan mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan terutama perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. karena menggunakan metode yang lebih

sulit dibandingkan sebelum IFRS yakni menggunakan nilai wajar (*Fair Value Based*) dan *Prinsip Based*.

Manajemen Laba Akrua

Akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, yang bisa bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals* (Sulistyanto, 2008). Dalam penelitian ini laba akrual akan diukur melalui nilai abnormal *Discretionary Accruals* yang perhitungannya menggunakan *Modified Jones Model* (1995). Model ini dipilih karena model ini merupakan model pendeteksi manajemen laba yang umum digunakan dalam riset-riset empiris mengenai manajemen laba di Indonesia.

Penelitian ini konsisten dengan Inke livia (2013) yang menguji hipotesis terhadap pengaruh sebelum dan setelah adopsi IFRS tidak signifikan terhadap semua proksi manajemen laba. Hal ini berarti adopsi IFRS yang dilakukan pada tahun 2012 tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Para analis, pemerintah dan investor lebih menduga terjadi manajemen laba pada perusahaan sedang atau besar dari pada perusahaan kecil tetapi hasil pengujian menunjukkan tidak signifikan dengan proksi manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS).

Manajemen Laba Riil melalui Arus Kas Kegiatan Operasi

Manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi dalam penelitian ini adalah sebagai variabel dependen. Pengukuran arus kas kegiatan operasi ini berasal dari kegiatan operasi perusahaan yang menghasilkan pendapatan. Semua transaksi yang terjadi pada kegiatan operasi akan berpengaruh pada laporan laba bersih yang terdapat didalam laporan laba rugi. Manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi diukur melalui ABN_CFO, untuk memperoleh jumlah perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi. Setelah adanya konvergensi IFRS pada tahun 2012 diharapkan perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian Roychowdhury (2006), perusahaan terbukti melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi aktifitas riil dengan cara memberikan potongan harga untuk meningkatkan penjualan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Terdapat perbedaan manajemen laba riil melalui arus kas operasi sebelum dan sesudah konvergensi *Intenational Financial Reporting Standard* (IFRS)

Manajemen Laba riil melalui biaya produksi

Manajemen laba riil melalui biaya produksi dalam penelitian ini adalah sebagai variabel dependen. Pengukuran biaya produksi ini berasal dari COGS dan *Inventory*

perusahaan. Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa produksi dalam skala besar menyebabkan biaya overhead tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar sehingga rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran mempunyai dampak pelaporan margin operasi yang lebih tinggi.

Manajemen laba riil melalui biaya produksi diukur melalui ABN_PROD, untuk memperoleh jumlah perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan manajemen laba riil melalui biaya produksi. Setelah adanya manajemen laba diharapkan perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Terdapat perbedaan manajemen laba riil melalui biaya produksi sebelum dan sesudah konvergensi *Intenational Financial Reporting Standard* (IFRS)

Alat Analisis

Analisis Deskriptif

Imam (2011:19) menjelaskan statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, rane, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi).

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak. Jika data terdistribusi normal, maka termasuk statistik parametrik. Tetapi jika data tidak terdistribusi normal, maka termasuk statistik

non parametrik. Untuk mendeteksi normalitas data maka dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S) Test*. Dengan Asym. Sig $\geq 0,05$ berarti seluruh data terdistribusi normal, maka menggunakan uji *Paired Sample T-test*. Jika Asym. Sig $\leq 0,05$ berarti seluruh data terdistribusi tidak normal, maka digunakan alat uji Statistik non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear untuk mendapatkan nilai estimasi koefisien yang digunakan untuk menghitung nilai abnormal pada setiap variabel dependen yang telah ditentukan yakni manajemen laba akrual, manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi, manajemen laba riil melalui biaya produksi.

Manajemen Laba Akrual

Penghitungan *discretionary accruals* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Modified Jones Model* (1995). Model ini dipilih karena model ini merupakan model pendeteksi manajemen laba yang umum digunakan dalam riset-riset empiris mengenai manajemen laba di Indonesia. *Modified Jones model* menghitung manajemen laba dengan cara sebagai berikut :

$$Ta_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Untuk mendapatkan nilai estimasi koefisien *Discretionary Accruals* Normal maka dapat dihitung dengan cara:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \alpha(1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_t/A_{it-1}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas nilai estimasi koefisien dapat diketahui, selanjutnya NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha(1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_t/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dihitung dari Total accrual yang diskala sebelum perhitungan dikurangi NDA yang sudah dihitung menggunakan persamaan estimasi koefisien sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Ta_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

Ta_{it} : Total *Accruals* perusahaan i pada periode t

N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode -t

ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔR_{ecit} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_t : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

e : *error*

Manajemen Laba riil Melalui Arus Kas Kegiatan Operasi

Model regresi untuk mencari arus kas kegiatan operasi normal mereplikasi dari penelitian Dechow et al. (1998) dalam Roychowdhury (2006) sebagai berikut:

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \beta_1 (s_t / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta s_t / A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan :

CFO_t / A_{t-1} : Arus kas kegiatan operasi pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.

$\alpha_1 (1 / A_{t-1})$: intersep yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1 dengan tujuan supaya arus kas kegiatan operasi tidak memiliki nilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.

s_t / A_{t-1} : penjualan pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.

$\Delta s_t / A_{t-1}$: penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1 yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.

α_0 : konstanta.

ϵ_t : *error term* pada tahun t.

Kim (2012) nilai abnormal arus kas kegiatan operasi didapat dengan menggunakan model regresi untuk mendapatkan nilai residual. Makna nilai residual adalah tingkat kesalahan pada *sales* terhadap CFO. Nilai residual merupakan selisih antara *predictor value* (variabel independen) dengan nilai pengamatan yang sebenarnya (variabel dependen). Semakin besar tingkat kesalahan maka semakin tidak dapat memprediksi variabel dependennya. Semakin kecil tingkat kesalahan semakin maka dapat memprediksi variabel dependennya. Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas kegiatan operasi abnormal, maka untuk setiap observasi tahun arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN_CFO) adalah selisih dari

nilai arus kas kegiatan aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi yang diperoleh dari model persamaan diatas.

Maka penelitian ini menggunakan : $ABN_CFO = CFO_t - CFO_t / A_{t-1}$

Manajemen Laba riil melalui biaya produksi

Roychowdhury (2006) menggunakan model estimasi untuk biaya produksi normal dengan rumus regresi sebagai berikut:

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \beta_1 (St / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta St / A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta St - 1 / A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t$: Biaya produksi pada tahun t, yaitu $PROD_t = COGSt + \Delta INV_t$.

A_{t-1} : Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

St : Penjualan perusahaan i pada tahun t

ΔSt : Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

$\Delta St - 1$: Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t-1

α : Koefisien regresi

ϵ_t : *error term* pada tahun t

Sama halnya dengan arus kas kegiatan operasi, nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya produksi normal.

Sehingga, biaya produksi abnormal (ABN_PROD) diperoleh dengan cara me-ngurangkan nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas :

$$ABN_PROD = PROD_t - PROD_t / At - 1$$

Uji Hipotesis

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis
2. Menentukan *level of significancy*. Tingkat signifikansi menunjukkan besar batas toleransi menerima kesalahan dari hasil hipotesis. Tingkat signifikansi penelitian ini adalah 0.05.
3. Menentukan kriteria pengujian. kriteria pengujian menurut Iramani (2010 : 61) adalah :

H0 ditolak : jika $\text{sig } t\text{-hit} < 0,05$ artinya terdapat perbedaan signifikan manajemen laba sebelum dan sesudah Konvergensi IFRS

H0 diterima : jika $\text{sig } t\text{-hit} \geq 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan signifikan manajemen laba sebelum dan sesudah Konvergensi IFRS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran terhadap *Disretionary Accrual*, ABN_CFO, ABN_PROD

Berikut adalah penjelasan dari variabel-variabel yang digunakan

Tabel 2
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA Sebelum IFRS	98	-0,2200458	0,4242092	-0,005535483	0,1158159863
DA Sesudah IFRS	98	-0,2091759	0,3918748	-0,00865731	0,0999719571
ABN_CFO Sebelum IFRS	98	-0,4865398	0,7933536	-0,001643727	0,1733093574
ABN_CFO Sesudah IFRS	98	-0,4564882	0,3051226	-0,005507100	0,1296497278
ABN_PROD Sesudah IFRS	98	-3,3953685	2,0228186	-0,194284470	1,2519377316
ABN_PROD Sesudah IFRS	98	-27,6247130	2,2072005	-0,256850271	3,0384101687
Penjualan Sebelum IFRS	98	80,789,650,755	162,564,000,000,0000	9,543,315,041,315	23,281,667,880287,620
Penjualan Sesudah IFRS	98	94,787,254,405	193,880,000,000,000	12,068,644,908,322.43	29,799,938,968,578.215
Prod sebelum IFRS	98	-129,382,000,000,000	86,696,000,000,000	1,266,832,360,267.35	18,444,057,663,254.414
Prod Sesudah IFRS	98	-172,830,272,000,000	43,776,517,000,000	-4,285,810,355,868.35	25,821,675,251,196.504

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 2 analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata DA,ABN_CFO,ABN_PROD sebelum dan sesudah IFRS lebih besar daripada nilai Standard Deviasinya, maka dapat dikatakan terdapat penyimpangan yang tinggi artinya semakin besar tingkat penyimpangan, maka semakin besar pula variasi datanya menjadi tidak akurat.

Berdasarkan data nilai penjualan pada tahun 2010-2011 sebelum IFRS sekitar 98 perusahaan dapat dianalisis bahwa 76 persen penjualan dibawah rata-rata, sedangkan 24 persen penjualan diatas rata-rata. data nilai penjualan pada tahun 2012-2013 sesudah IFRS sekitar 98 perusahaan dapat dianalisis bahwa 77 persen penjualan dibawah rata-rata, sedangkan 23 persen penjualan diatas rata-rata. Dapat disimpulkan bahwa tingkat penjualan perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi sebelum dan sesudah IFRS hampir sama yaitu dibawah rata-rata.

Berdasarkan data nilai produksi pada tahun 2010-2011 sebelum IFRS sekitar 98 perusahaan dapat dianalisis bahwa 65 persen produksi dibawah rata-rata, sedangkan 35 persen produksi diatas rata-rata. data nilai produksi pada tahun 2012-2013 sesudah IFRS sekitar 98 perusahaan dapat dianalisis bahwa 33 persen produksi dibawah rata-rata, sedangkan 32 persen produksi diatas rata-rata. Dapat disimpulkan bahwa tingkat produksi perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan manajemen laba riil melalui biaya produksi sebelum dan sesudah IFRS hampir sama yaitu dibawah rata-rata.

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak. Jika data terdistribusi normal, maka termasuk statistik parametrik. Tetapi jika data tidak terdistribusi normal, maka termasuk statistik non parametrik. Untuk mendeteksi normalitas data maka dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S) Test*. Dengan $Asym. Sig \geq 0,05$ berarti seluruh data terdistribusi normal, maka menggunakan uji *Paired Sample T-test*. Jika $Asm. Sig \leq 0,05$ berarti seluruh data terdistribusi tidak normal, maka digunakan alat uji Statistik non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Berdasarkan uji normalitas menghasilkan hasil kolmogorov-sminov Z sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Normalitas

	DA		ABN_CFO		ABN_PROD	
	Sebelum IFRS	SeSudah IFRS	Sebelum IFRS	SeSudah IFRS	Sebelum IFRS	SeSudah IFRS
N	98	98	98	98	98	98
Kolmogorov-Smirnov Z	1,119	1,247	1,059	0,645	1,239	2,471
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,163	0,089	0,212	0,799	0,093	0,000

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dengan jumlah sampel 98, DA Sebelum IFRS mempunyai nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,119 dengan probabilitas signifikansi 0,163. Dan DA Sesudah IFRS mempunyai nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,247 dengan probabilitas signifikansi 0,089. Sehingga dapat disimpulkan nilai DA sebelum dan sesudah IFRS mempunyai signifikansi lebih besar dari 5% ($\alpha = 0,05$), artinya variabel tersebut berdistribusi normal. Maka pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik yaitu *Paired Sampel T-Test*.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dengan jumlah sampel 98, ABN_CFO Sebelum IFRS mempunyai nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,059 dengan probabilitas signifikansi 0,212. Dan ABN_CFO Sesudah IFRS mempunyai nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,645 dengan probabilitas signifikansi 0,799. Sehingga dapat disimpulkan nilai ABN_CFO sebelum dan sesudah IFRS mempunyai signifikansi lebih besar dari 5% ($\alpha = 0,05$), artinya variabel tersebut berdistribusi normal. Maka pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik yaitu *Paired Sampel T-Test*.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dengan jumlah sampel 98, ABN_PROD Sebelum IFRS mempunyai nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,239 dengan probabilitas signifikansi 0,093. Dan ABN_PROD Sesudah IFRS mempunyai nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 2,471 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Sehingga dapat disimpulkan nilai ABN_PROD sebelum IFRS nilai signifikan lebih besar dari 5% ($\alpha = 0,05$) maka data terdistribusi normal, dan sesudah IFRS mempunyai signifikansi kecil besar dari 5% ($\alpha = 0,05$), artinya variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Maka pengujian hipotesis menggunakan uji non parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Analisis Regresi Linear berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada program komputer menggunakan software IBM SPSS Statistic 19.0, maka diperoleh hasil seperti pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4
Analisis Regresi Linear Berganda

		Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
			B	Std. Error	Beta
DA	Tait/Ait-1 Sebelum IFRS	Konstan	-,009	,031	
		Ait-1	-3,017E9	4,210E9	-,073
		Δ Revit- Δ Recit/Ait-1	,002	,009	,024
		PPEt/Ait-1	,078	,046	,173
	Tait/Ait-1 Sesudah IFRS	Konstan	-,022	,018	
		Ait-1	5,042E8	5,069E9	,010
		Δ Revit- Δ Recit/Ait-1	,001	,002	,043
		PPEt/Ait-1	,009	,023	,042
ABN_CFO	CFOt/At-1 Sebelum IFRS	Konstan	-,009	,034	
		At-1	-1,115E9	6,312E9	-,016
		St	,076	,016	,597
		Δ st	-,043	,015	-,357
	CFOt/At-1 Sesudah IFRS	Konstan	-,098	,041	
		At-1	-4,440E9	6,660E9	-,069
		St	,005	,029	,019
		Δ st	-,071	,073	-,123
ABN_PROD	Prodt/Ait-1 Sebelum IFRS	Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
			B	Std. Error	Beta
		Konstan	-,421	,261	
		At-1	-1,038E11	4,492E10	-,204
		St	,885	,154	,922
		Δ st	-,929	,177	-1,040
		Δ st-1	-,979	,195	-,749
	Prodt/Ait-1 Sesudah IFRS	Konstan	-,666	,975	
		At-1	-1,965E11	1,561E11	-,131
		St	,603	,698	,109
		Δ st	-1,933	1,716	-,142
		Δ st-1	,085	,377	-,023

Sumber : Data diolah SPSS

Pada tabel 4 menunjukkan hasil regresi linear berganda. Estimasi tersebut dimasukkan kedalam rumus-rumus yang sudah diketahui sebelumnya. Setelah NDAit diketahui ,maka DA dihitung dengan perhitungan manual yaitu perhitungan awal Tait/Ait-1 sebelum pengujian dikurangi NDAit setelah

dilakukan pengujian diatas yang dihitung menggunakan nilai estimasi koefisien.

Perhitungan selanjutnya menghitung CFO :

Setelah CFOt/At-1 diketahui ,maka ABN_CFO dihitung dengan perhitungan manual yaitu perhitungan awal CFOt yakni nilai

arus kas kegiatan operasi yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian. Kemudian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi yang diperoleh dari persamaan diatas.

Selanjutnya perhitungan biaya produksi normal : Sama halnya dengan arus kas kegiatan operasi, nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya produksi normal. Sehingga, biaya produksi abnormal (ABN_PROD) diperoleh dengan cara mengurangi nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas.

Setelah memperoleh hasil DA, ABN_CFO, dan ABN_PROD maka dapat diketahui jumlah perusahaan yang tidak dan melakukan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter statistik (non parametrik dan parametrik)

Uji parameter statistik untuk melakukan pengujian parametrik menggunakan *paired sample T-test* dan non parametrik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menganalisa apakah hipotesis diterima atau tidak .dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf signifikasi 5 persen .

Tabel 9
Uji Statistik t (*Paired Sample T-test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*)

Alat uji	Variabel	T	Sig.
Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	DA tahun 2010-2011 (Sebelum IFRS) - DA tahun 2012-2013 (Sesudah IFRS)	-.417	.677
	Abn_CFO Tahun 2010-2011 (Sebelum IFRS) - Abn_Cfo Tahun 2012-2013 (Sesudah IFRS)	.229	.819
Alat uji	Variabel	Z	Sig.
Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	Abn_PROD Tahun 2010-2011 (Sebelum IFRS) - Abn_PROD Tahun 2012-2013 (Sesudah IFRS)	-2.443	.015

Sumber : Data diolah SPSS

Dari hasil uji *Paired Sample T-test* Pada DA menunjukkan nilai t hitung – 0,417 dan tingkat signifikan sebesar 0,677. Nilai signifikan menunjukkan lebih besar dari 0,05, maka hipotesis kedua (H0-1) diterima, dan (H1-1) ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan manajemen laba akrual sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS)

Dari hasil uji *Paired Sample T-test* pada ABN_CFO menunjukkan nilai t hitung 0,229 dan tingkat signifikan sebesar 0,819. Nilai signifikan menunjukkan lebih besar dari 0,05, maka hipotesis kedua (H1-2) ditolak, dan (H0-2) diterima, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan manajemen laba riil melalui arus kas operasi sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standard*

Dari hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Dengan nilai signifikansi pada ABN_PROD adalah 0,015 maka dapat dikatakan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hipotesis ketiga (H1-3) diterima,

(H0-3) ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan manajemen laba riil melalui biaya produksi sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS)

PEMBAHASAN

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

Manajemen laba Akrual

Hasil penelitian statistik ini menggunakan alat uji *Paired Sample T-test* yang menunjukkan nilai t hitung –0,417 dan tingkat signifikan sebesar 0,677. Nilai signifikan menunjukkan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan signifikan manajemen laba akrual sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Hal Ini disebabkan oleh perusahaan lebih banyak menggunakan manajemen laba akrual dalam penurunan laba akrual (*Income Discretionary Accrual* yakni perusahaan lebih banyak melakukan kenaikan biaya

nya agar memperoleh laba , ini dilakukan pada tahun sebelum dan sesudah IFRS.

Penelitian ini konsisten dengan Inkel (2013) yang menguji hipotesis terhadap pengaruh sebelum dan setelah adopsi IFRS tidak signifikan terhadap semua proksi manajemen laba. Hal ini berarti adopsi IFRS yang dilakukan pada tahun 2012 tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Para analis, pemerintah dan investor lebih menduga terjadi manajemen laba pada perusahaan sedang atau besar dari pada perusahaan kecil tetapi hasil pengujian menunjukkan tidak signifikan dengan proksi manajemen laba.

Manajemen Laba riil melalui arus kas operasi

Hasil penelitian statistik menggunakan alat uji *Paired Sample T-test* menunjukkan nilai t hitung 0,229 dan tingkat signifikan sebesar 0,819. Nilai signifikan menunjukkan lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan manajemen laba riil melalui arus kas operasi sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Hal ini disebabkan oleh jumlah perusahaan yang tidak melakukan dan melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dan hasil statistik deskriptif penjualan menunjukkan antara penjualan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS memiliki nilai standard deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata penjualan memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, hal tersebut dapat diartikan semakin besar tingkat penyimpangan, maka semakin besar pula variasi datanya menjadi tidak akurat dan mengalami peningkatan penjualan yang sangat pesat melalui pemberian diskon yang berlebihan dan memberikan jangka waktu kredit yang lama.

Maka hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian Roychowdhury (2006), perusahaan terbukti melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi aktifitas riil dengan cara memberikan potongan harga untuk meningkatkan penjualan.

Sehingga dapat disimpulkan manajemen laba riil melalui arus kas operasi sebelum dan sesudah IFRS tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan adanya konvergensi IFRS perusahaan masih menggunakan manajemen riil melalui arus kas operasi.

Manajemen Laba Riil melalui Biaya Produksi

Hasil penelitian statistik menunjukkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan rata-rata rangking ABN_PROD sesudah IFRS adalah 59,86, sedangkan rata-rata rangking untuk ABN_PROD sebelum IFRS adalah 45,14. Berdasarkan mean rank diketahui bahwa rata-rata rangking ABN_PROD sebelum IFRS hampir sama dengan ABN_PROD sesudah IFRS. Dengan nilai signifikansi adalah 0,015 maka dapat dikatakan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan manajemen laba riil melalui biaya produksi sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS), hal ini disebabkan karena bahwa tahun sebelum dan sesudah konvergensi IFRS memiliki Standard Deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga nilai rata-rata Produksi yang didapat dari penjumlahan antara COGS dan ΔINV_t memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, dapat diartikan bahwa semakin besar tingkat penyimpangan maka semakin besar pula variasi datanya dan akan menjadi tidak akurat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Roychowdhury (2006) bahwa manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil terdapat teknik dalam

manipulasi aktivitas riil yaitu biaya produksi, untuk mengolah pendapatan manajer perusahaan manufaktur dapat memproduksi barang lebih dari yang diperlukan untuk memenuhi permintaan yang diharapkan. Dengan produksi yang lebih tinggi, biaya overhead tetap tersebar disejumlah besar unit, menurunkan biaya tetap per unit. Selama penurunan biaya tetap per unit tidak diimbangi oleh peningkatan marjinal biaya per unit, total biaya per unit yang menurun. Berarti bahwa hpp dilaporkan adalah lebih rendah, dan perusahaan melaporkan margin usaha yang lebih baik.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah Konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder, yang berasal dari *Indosia Stoxk Exchange* (IDX). Perusahaan yang terpilih menjadi sampel perusahaan sebanyak 196 perusahaan, dengan jumlah sampel pada tahun 2010-2011 sebelum IFRS sebanyak 98 perusahaan, tahun 2012-2013 sebanyak 98 perusahaan.

Terdapat tiga pengujian dalam penelitian ini, pengujian hipotesis pertama untuk melihat perbedaan manajemen laba akrual sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS), hipotesis kedua untuk melihat perbedaan manajemen laba riil melalui arus kas operasi sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS), dan hipotesis ketiga untuk melihat perbedaan manajemen laba riil melalui biaya produksi sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Pada pengujian hipotesis pertama dan kedua

menggunakan alat uji yaitu parametrik uji *Paired Sample T-Test*, karena data berdistribusi normal. Pada hipotesis ketiga menggunakan alat uji non parametrik uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur di Indonesia terindikasi secara signifikan melakukan manajemen laba sebelum dan sesudah Konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS)
2. Hasil hipotesis pertama menggunakan alat uji *Paired Sample T-Test* membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan manajemen laba akrual sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standard*. Hal ini perusahaan yang melakukan manajemen laba akrual metode yang digunakan tidak konsisten dengan pencatatan transaksi pada metode tertentu. Pada tahun sesudah diterapkan IFRS diharapkan perusahaan tidak melakukan manajemen laba, tetapi masih terdapat perusahaan yang tetap melakukan manajemen laba.
3. Hasil hipotesis kedua menggunakan alat uji *Paired Sample T-Test*. Membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan manajemen laba riil melalui arus kas operasi sebelum dan sesudah Konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Hal ini dikarenakan manajemen laba riil melalui arus kas operasi dilakukan melalui manajemen penjualan untuk meningkatkan penjualan, dengan cara memberikan potongan/diskon dan memberikan jangka waktu kredit. Dibuktikan dengan adanya penyimpangan yang tinggi pada nilai rata-rata penjualan yang terdapat pada analisis deskriptif penjualan.
4. Hasil hipotesis ketiga menggunakan alat uji *Wilcoxon signed rank Test*.

Membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan manajemen laba riil melalui biaya produksi sebelum dan sesudah Konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Pada tahun sesudah IFRS, perusahaan masih banyak yang melakukan manajemen laba riil melalui biaya produksi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan manajemen laba melalui biaya produksi melakukan produksi secara besar-besaran dari pada yang dibutuhkan, ini disebabkan oleh perusahaan ingin mencapai permintaan yang diharapkan. Ini dibuktikan dengan adanya penyimpangan yang tinggi pada nilai rata-rata produksi yang terdapat pada analisis deskriptif produksi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Untuk mencari koefisien *discretionary Accrual*, Abnormal Arus kas operasi (ABN_CFO), dan Abnormal biaya produksi menggunakan Bursa Efek Indonesia. (2) Pemilihan sampel tidak memperhatikan secara seksama apakah perusahaan sudah menerapkan atau belum menerapkan IFRS

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode yang lebih panjang.
2. Penelitian selanjutnya dapat menguji ulang penelitian ini dan menambah variabel yang dianggap memiliki pengaruh yang cukup kuat, seperti perpajakan.

DAFTAR RUJUKAN

Cahyati, Dewi Ari. 2011. Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS Sebuah

Tinjauan Teoritis Dan Empiris. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan* vol. 2No. 1 Hal 1-7.

Ghozali, Imam, 2009. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate* dengan program IBM SPSS 19 (edisi kelima). Semarang : Universitas Diponegoro.

IAI. 2009. Standar AKuntansi Keuangan, Salemba empat

Jensen, M.C. dan W.H. Meckling, 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*.

Kim, Yongtae. Myung Seok Park, dan Benson Wier. 2012. Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility?. *The Accounting Review* Vol. 87, No. 3 2012 pp. 761–796.

Koyuimirs. 2011. Dampak Manajemen Laba Akrua dan Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Pasar. *Skripsi : Universitas Diponegoro* Semarang

Lestari, Yona Octiani. 2011. Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia. *Jurnal Akuntansi El-Muhasaba* Vol.2 No.2 Hal 1-12.

Martani, dwi, Sylvia Veronika, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, Edward Tanujaya, 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Jakarta: Salemba Empat.

Nelson-Jones, Richard. (1995). *Counseling and personality, Theory and Practice*. St.Leonards, NSW, Australia : Allen and Unwin Ptd.

Roychowdhury, S. 2006. “Earnings Management through Real

- Activities Manipulation.” *Journal of Accounting and Economics*. 42: 335 370.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall.
- Sri Haryati, Iramani, dkk. 2010. *Buku Ajar Manajemen Keuangan*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya
- Sugiyono (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, Alfabeta Bandung.
- Sulistyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tatang Ary. “Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka”. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 2, No. 2, Nopember 2000